

PERENCANAAN DALAM PENGEMBANGAN WISATA DAERAH DI KABUPATEN KATINGAN

Yoan Colina

Magister Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

E-mail: collinanyaloh@yahoo.co.id / collinanyaloh@gmail.com

Abstract: *Tourism is the economic-driving force leading sector in Katingan-Central Kalimantan, without exception. Due to the complexity of tourism sector, a good planning is required. This study was purposed (1) to describe the planning of tourism development area by the Katingan Department of Youth-Sport-Culture and Tourism; (2) to describe the supporting and constraining factors in the planning; and (3) to describe the effectiveness of planning. By a qualitative research, the results showed that the effectiveness of planning of tourism development area needs many improvements related to the planners and management. The synergy between the Katingan government, tourism players and private sectors to optimize the marketing and carrying capacity was needed. The supporting and constraining factors in developing Katingan tourism area were human resources and funding factors.*

Key words: *planning; regional tourism; development*

Abstrak: Sektor pariwisata merupakan sektor unggulan penggerak perekonomian, tak terkecuali di Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. Mengingat kompleksitas sektor pariwisata, maka diperlukanlah perencanaan yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan dalam pengembangan wisata daerah yang dilakukan oleh Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Katingan, serta mendeskripsikan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam perencanaan pengembangan wisata daerah dan juga mendeskripsikan efektivitas perencanaan. Dengan penelitian kualitatif, hasil menunjukkan bahwa perencanaan dalam pengembangan wisata daerah ditinjau dari efektivitas masih memerlukan banyak pembenahan dari segi pengelolaan dan sumberdaya manusia pengelolanya. Ditinjau dari segi perencanaan, sinergitas pemerintah daerah dan pelaku wisata harus ditingkatkan dan perlu dilakukan pengabdian pihak swasta untuk mengoptimalkan daya dukung dan pemasaran. Yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan wisata daerah di Kabupaten Katingan adalah sumberdaya manusia perencana dan faktor pendanaan.

Kata kunci: perencanaan; pariwisata daerah; pengembangan

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah mengamanatkan adanya pemberian kewenangan yang luas oleh Pemerintah Pusat kepada Daerah untuk dapat mengurus sendiri urusan pemerintahan di daerahnya, sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Pasal 13 dan 14 secara jelas telah mengatur tentang urusan-urusan wajib yang menjadi kewenangan Pemerintah Propinsi dan Kabupaten, yang mana salah satunya adalah urusan perencanaan dan pengendalian pembangunan. Berlakunya Undang-Undang Otonomi Daerah

merupakan titik tolak yang sangat strategis untuk dapat mengoptimalkan pembangunan dan perekonomian dengan menggali, mengembangkan dan mengelola aset-aset dan sumberdaya yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap daerah harus mencermati sektor-sektor strategis dan potensial untuk dikembangkan sehingga produktif dan dapat membantu menopang pembangunan daerah, memberikan nilai manfaat, serta menghasilkan produktivitas yang tinggi bagi pembangunan daerah maupun peningkatan kesejahteraan.

Perencanaan pembangunan daerah meliputi seluruh sektor pembangunan yang kewenangannya telah diserahkan kepada daerah, termasuk salah satunya adalah sektor pariwisata. Keberhasilan pembangunan sektor pariwisata di daerah tergantung dari baik-buruknya kualitas kegiatan perencanaan pembangunan. Hal ini penting untuk menjadi perhatian bagi setiap Pemerintah Daerah karena pariwisata terbukti mampu menjadi alternatif kegiatan untuk mendorong pembangunan ekonomi daerah, khususnya dalam peningkatan pendapatan asli.

Potensi pariwisata banyak tersebar di seluruh Indonesia, begitu pula di Kabupaten Katingan, Propinsi Kalimantan Tengah. Dalam usaha pengembangan sektor kepariwisataan daerahnya, Kabupaten Katingan memiliki berbagai jenis potensi wisata, yaitu: (1) alam (bukit, air terjun, air panas alami, hutan); (2) budaya (ragam kesenian dan upacara/ritual adat); (3) situs sejarah (Bukit Batu, museum); dan (4) desa tradisional dan sentra kerajinan rakyat. Berdasarkan usaha pengembangan sektor kepariwisataan daerah Kabupaten Katingan, penelitian ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terdiri dari: (1) Bagaimanakah proses perencanaan pengembangan wisata daerah di Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah? (2) Apa sajakah faktor penghambat dan faktor pendukung yang mempengaruhi perencanaan pengembangan wisata daerah Kabupaten Katingan? dan (3) Bagaimanakah efektivitas perencanaan pengembangan wisata daerah di Kabupaten Katingan? Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan proses perencanaan pengembangan wisata daerah yang dibuat di Kabupaten Katingan, faktor-faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi perencanaan pengembangan wisata daerah Kabupaten Katingan, serta efektivitas perencanaan pengembangan wisata daerah di Kabupaten Katingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang ingin memperoleh gambaran mengenai perencanaan dalam pengembangan wisata budaya di Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah dengan berfokus pada:

1. Proses penyusunan perencanaan pengembangan wisata budaya di Kabupaten Katingan:
 - a. Identifikasi aktor yang terlibat dalam proses perencanaan,
 - b. Tinjauan keadaan dan identifikasi isu,
 - c. Peramalan (*forecasting*),

- d. Penetapan tujuan dan formulasi strategi,
 - e. Mekanisme perencanaan, dan
 - f. Persetujuan rencana.
2. Efektivitas perencanaan pengembangan wisata budaya di Kabupaten Katingan:
 - a. *Input*,
 - b. Proses, dan
 - c. *Output*.
 3. Faktor- faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan wisata budaya:
 - a. Faktor pendukung: faktor sistem yang digunakan, faktor kebijakan, fleksibilitas peraturan dan faktor lingkungan.
 - b. Faktor penghambat: sumberdaya manusia perencana, ketidaksamaan persepsi dan faktor pendanaan.

Penelitian ini dilakukan pada Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Katingan karena Peneliti beranggapan bahwa Dinas tersebut layak untuk diteliti. Pemilihan lokasi ini juga memungkinkan Peneliti untuk memperoleh data atau informasi dengan tepat sesuai dengan yang dibutuhkan.

Sumber data penelitian ini, terdiri atas:

1. Informan
 - a. Kepala BAPPEDA Kabupaten Katingan;
 - b. Kepala Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Katingan;
 - c. Kepala Sub-Bagian Penyusunan Program, Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Katingan;
 - d. Kepala UPT Taman Nasional;
 - e. Ketua Dewan Kesenian dan Budaya Kabupaten Katingan; dan
 - f. Kelompok sasaran perencanaan, yang terdiri dari: masyarakat lokal pada Kabupaten Katingan dan Tokoh Dewan Kesenian Kabupaten Katingan.
2. Dokumen, berupa data-data umum daerah yang terkait perencanaan pengembangan wisata daerah di Kabupaten Katingan, seperti: Profil Kabupaten Katingan, Profil Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata, Rencana Kerja Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Katingan tahun 2014-2019, termasuk beberapa data penunjang lainnya yang terkait dengan penelitian ini.
3. Tempat dan Peristiwa, yaitu Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata, Dewan Kesenian dan Budaya Kabupaten Katingan dan tentunya juga peristiwa yang terkait perencanaan pengembangan wisata budaya. Selain yang bersifat formal, tempat dan

peristiwa non-formal pun disajikan sejauh hal tersebut tetap berada dalam konteks penelitian dan mampu menunjang kebutuhan data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Wawancara Langsung (*Interview*), merupakan teknik atau usaha pengumpulan data atau informasi secara langsung yang berkaitan dengan objek penelitian dengan cara mengadakan tanya jawab dengan informan yang telah ditetapkan, dengan menggunakan panduan wawancara.
2. Pengamatan (*Observation*), merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung di lapangan guna memperoleh data untuk melengkapi atau menyempurnakan data yang diperoleh lewat wawancara. Observasi dilakukan di pusat-pusat kesenian dan budaya yang ada di Kabupaten Katingan. Observasi tidak dilakukan secara acak, tetapi berdasarkan pertimbangan kondisi objek kesenian dan budaya.
3. Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai laporan, dokumen, arsip, brosur, majalah, internet, koran dan data-data yang relevan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dokumen ini diperoleh melalui arsip Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Katingan, Arsip Dewan Kesenian dan Budaya Kabupaten Katingan, arsip UPT Taman Nasional, serta berita yang ada di internet dan koran yang berkenaan dengan pemberdayaan masyarakat lokal melalui perencanaan pengembangan wisata budaya Kabupaten Katingan.

Sebagai instrumen dalam kegiatan penelitian ini digunakan:

1. Peneliti sendiri. Hal ini sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif, dimana pengumpulan data lebih tergantung pada peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen utama (*instrument guide*) dengan menggunakan pancaindra untuk menyaksikan dan mengamati objek atau fenomena dalam penelitian ini.
2. Pedoman wawancara, merupakan serangkaian pertanyaan yang dipergunakan sebagai panduan atau kerangka dalam mengadakan wawancara dengan responden yang terlibat sebagai sumber data dalam penelitian ini.
3. Alat-alat tulis dan catatan lapangan (*field note*). Alat-alat tulis merupakan instrumen untuk membantu dalam pencatatan hal-hal yang penting di lapangan dan catatan merupakan hasil dari penelitian yang didengar, dilihat dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi data dalam penelitian kualitatif.

Analisis dari data kualitatif secara khas merupakan suatu proses yang interaktif dan aktif. Menurut Moustakas ada tujuh langkah dalam tahap analisis data secara fenomenologi, yaitu:

1. Mencatat (membuat daftar) seluruh ekspresi tindakan aktor yang relevan dengan tema penelitian;
2. Mereduksi data, sehingga tidak terjadi *overlapping*;
3. Mengelompokkan data berdasarkan tema;
4. Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara dan catatan lapangan mengenai ekspresi aktor;
5. Menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan; dan
6. Menyusun makna dan esensi tiap-tiap kejadian sesuai dengan tema.

Penilaian validitas atau keabsahan data penelitian kualitatif terjadi pada waktu proses pengumpulan data. Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dan standar untuk melihat tingkat keabsahan atau kebenaran hasil penelitian, sehingga data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono (2012:121), terdapat empat kriteria dalam melakukan pengujian keabsahan data, yaitu: *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Aktor

Kegiatan identifikasi aktor melibatkan unsur-unsur, sebagai berikut:

1. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Katingan, selaku pihak yang memberikan arahan dan pendampingan sesuai dengan ruang lingkup kegiatan.
2. Tim Teknis Satuan Kerja Penyusunan RIPDA Kabupaten Katingan.
3. Pihak Konsultan, sebagai pelaksana kegiatan.

Tinjauan Keadaan dan Identifikasi Isu

Pariwisata yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Katingan adalah potensi pariwisata alam yang berbasis sungai dan hutan. Saat ini, potensi wisata tersebut belum dapat berkembang dengan optimal karena alasan aksesibilitas. Meskipun di beberapa negara yang memiliki kondisi yang sama dengan Kabupaten Katingan, justru banyak diminati oleh kalangan wisatawan dengan minat khusus yaitu melakukan petualangan. Dengan adanya perencanaan pengembangan wisata daerah diharapkan dalam kurun waktu 10 tahun ke depan, Kabupaten Katingan dapat menjadi kabupaten nomor satu di Kalimantan Tengah yang menjadi tujuan wisatawan nusantara dan mancanegara.

Peramalan

Dengan melihat kepada karakteristik pasar yang ada saat ini dan mengasumsikan keberhasilan dari upaya-upaya yang akan dilakukan, maka karakteristik pasar wisatawan di masa depan akan terdiri dari beberapa segmen berikut ini:

1. Wisatawan liburan (*holiday travellers*), yaitu pelaku perjalanan wisata yang datang dengan tujuan untuk berlibur, baik berupa wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Jika upaya-upaya pemasaran dan promosi berhasil dengan baik, maka segmen ini dapat menempati proporsi yang paling besar.
2. Wisatawan bisnis (*business travellers*) atau pelaku perjalanan yang datang disebabkan oleh kepentingan yang berkaitan dengan pekerjaannya. Termasuk dalam segmen ini adalah Aparat Pemerintah yang melakukan kunjungan dinas.
3. Peziarah (*religious travellers*) yang merupakan wisatawan minat khusus dan jumlahnya tidak banyak. Akan tetapi, segmen ini bisa juga tidak eksklusif melainkan merupakan *holiday traveller* yang memiliki kepentingan khusus.
4. Wisatawan lokal, yaitu penduduk Katingan sendiri dan daerah-daerah di sekitarnya (seperti Kota Palangkaraya, Sampit) yang berekreasi ke tempat-tempat wisata di Kabupaten Katingan. Berbeda dengan segmen wisata lainnya, wisatawan lokal pada umumnya tidak menginap dan kegiatan wisatanya lebih bersifat rekreasi. Melihat kepada karakteristik penduduk kota-kota di Indonesia, wisatawan lokal akan didominasi oleh penduduk berusia muda (15-25 tahun) dan keluarga muda.

Penetapan Tujuan Rencana

Pembangunan kepariwisataan diarahkan kepada peningkatan atau pengembangan usaha kepariwisataan agar menjadi sektor usaha andalan yang turut menggerakkan kegiatan ekonomi. Selain itu, lapangan kerja, pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah juga lebih meningkat. Pada tahun 2013, kepariwisataan di Kabupaten Katingan diharapkan menjadi andalan perekonomian daerah berdasarkan sumberdaya alam dan budaya lestari dalam arti:

1. Pendorong pertumbuhan ekonomi daerah;
2. Meningkatkan kontribusi PAD secara berarti;
3. Wisata alam dan budaya merupakan basis pengembangan pariwisata; serta
4. Memperhatikan kelestarian sumberdaya alam dan nilai-nilai budaya.

Arah kebijakan pembangunan pariwisata di Kabupaten Katingan, sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Katingan 2008-2013 adalah:

1. Meningkatkan publikasi pariwisata daerah,
2. Meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana pendukung kepariwisataan,
3. Meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan ketahanan budaya yang dilaksanakan melalui pembangunan pada fungsi-fungsi tersebut.

Sasaran pembangunan pariwisata Kabupaten Katingan adalah:

1. Terkelolanya seluruh potensi pariwisata secara lebih profesional dengan melibatkan peran aktif masyarakat dan pengusaha/swasta yang sejalan dengan kepentingan penataan ruang, peningkatan pendapatan asli daerah, pengembangan seni dan budaya daerah, serta pelestarian lingkungan;
2. Menjadikan Kabupaten Katingan menjadi daerah tujuan wisata regional Kalimantan Tengah;
3. Memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong penggunaan produk lokal;
4. Menjadikan kegiatan pariwisata menjadi kegiatan masyarakat dan pemerintah; dan
5. Menjaga kelestarian, memupuk rasa cinta alam dan budidaya, serta memperhatikan nilai-nilai agama.

Strategi kebijaksanaan dalam pengembangan pariwisata, antara lain:

1. Pengembangan dan penataan objek, serta daya tarik wisata dan menggali objek daya tarik wisata baru;
2. Membangun, mengembangkan sarana dan prasarana pendukung kepariwisataan;
3. Meningkatkan promosi kepariwisataan untuk mewujudkan Kabupaten Katingan sebagai tujuan wisata;
4. Meningkatkan pendidikan dan latihan kepariwisataan guna lebih terampil dan mampu bagi tenaga usaha pariwisata dan aparat Dinas Pariwisata Kabupaten Katingan;
5. Menggali, melestarikan dan mengembangkan seni budaya daerah, serta memelihara dan melestarikan benda-benda purbakala sebagai peninggalan sejarah dan aset daerah; dan
6. Meningkatkan peranan sektor pariwisata sebagai lapangan kerja, sumber pendapatan daerah dan masyarakat;

Identifikasi Rencana

Kebijakan dan Strategi

Garis-garis Kebijaksanaan Umum Pengembangan Pariwisata Daerah sebagaimana ditetapkan dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah, yaitu:

- a. Memperkuat rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antarbangsa dan antardaerah;
- b. Memperkuat tata nilai kehidupan dan budaya daerah;
- c. Memanfaatkan dan melestarikan sumberdaya alam secara bijaksana;
- d. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pendapatan asli daerah;
- e. Mengembangkan ekonomi kreatif dan industri, sebagai pendukung stimulan pengembangan pembangunan pariwisata, dan
- f. Memelihara keamanan, ketertiban dan ketentraman dalam rangka membangun rasa aman di Kabupaten Katingan bagi siapapun.

Sedangkan Garis-garis Strategis Pengembangan Pariwisata Daerah, meliputi:

- a. Menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat Kabupaten Katingan, terutama yang bergerak di bidang pariwisata terhadap peran penting pariwisata dalam peningkatan kualitas kehidupan bangsa dalam memasuki Era Globalisasi;
- b. Meningkatkan kontribusi sektor pariwisata bagi peningkatan pendapatan terutama masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah dan peningkatan pendapatan asli daerah;
- c. Menjaga dan mengembangkan budaya lokal Kabupaten Katingan sebagai aset wisata daerah, sesuai dengan tata nilai dan kelembagaan yang secara turun-temurun dilaksanakan dan dipelihara;
- d. Meningkatkan kualitas produk, sumberdaya pariwisata dan lingkungan secara integral berdasarkan asas keberlanjutan dan apresiasi terhadap norma dan nilai-nilai yang berlaku;
- e. Menjadikan Kabupaten Katingan sebagai daerah tujuan Wisata Nasional dan Internasional dengan orientasi pengembangan ke arah pariwisata alam, budaya, sejarah, serta mengintegrasikan dalam bentuk pariwisata minat khusus dan modern, berdasarkan optimalisasi potensi yang tersedia terhadap permintaan pasar; dan
- f. Menciptakan hubungan yang harmonis antarmanusia dan antara manusia dengan lingkungannya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya pariwisata.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Proses Perencanaan dalam Pengembangan Wisata Daerah

Faktor pendukung dalam proses perencanaan pengembangan wisata daerah di Kabupaten Katingan berasal dari faktor sistem. Selain itu, faktor lingkungan juga ikut mendukung dalam proses perencanaan pengembangan wisata daerah di Kabupaten Katingan. Faktor penghambat adalah sumberdaya manusia perencana yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses perencanaan pengembangan wisata daerah di Kabupaten Katingan. Faktor penghambat berikutnya yang teridentifikasi berasal dari faktor pendanaan, yaitu tidak tersedianya anggaran pada unit-unit yang diberikan tanggung jawab untuk menyusun perencanaan pengembangan wisata daerah di Kabupaten Katingan.

Efektivitas Perencanaan

Robbins dan Barnwell mendefinisikan efektivitas organisasi sebagai tingkat dimana organisasi mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjangnya, pilihan yang mencerminkan konstituen strategis, kepentingan diri dari evaluator dan tahap umur organisasi. Kemudian, Robbins dan Barnwell mengungkapkan empat pendekatan untuk mengukur efektivitas organisasi, yaitu:

1. *The Goal-Attainment Approach*

Sebuah organisasi menurut definisinya sengaja diciptakan untuk mencapai satu atau lebih tujuan khusus. Jadi, tidak mengejutkan jika pencapaian tujuan digunakan secara luas sebagai kriteria dalam melakukan penilaian terhadap efektivitas. Dalam hal ini, organisasi diasumsikan sebagai sesuatu yang disengaja, rasional, pencari tujuan entitas atau lembaga usaha. Efektivitas organisasi dinilai berdasarkan pencapaian akhir atau tujuan. Penilaian efektivitas organisasi lebih kepada yang ditetapkan untuk meraih tujuan dibandingkan bagaimana bisa hal itu diraih. Contoh dari tercapainya tujuan, diantaranya: pencapaian keuntungan atau memenuhi anggaran dan mencapai *outcome* dengan kualitas tertentu.

Syarat jika pencapaian tujuan menjadi alat pengukuran bagi efektivitas organisasi adalah organisasi harus memiliki tujuan akhir, kemudian tujuan tersebut harus diidentifikasi dengan cukup jelas untuk dipahami. Selanjutnya, tujuan-tujuan tersebut harus cukup mudah untuk dikelola. Selain itu, harus ada konsensus atau kesepakatan umum mengenai tujuan ini, serta kemajuan menuju tujuan harus dapat diukur.

2. *The System Approach*

Organisasi dalam pendekatan ini mengakuisisi *input*, mengikutsertakan proses perubahan dan menghasilkan *output*. Pada pendekatan ini, organisasi dinilai dari kemampuannya untuk mendapatkan masukan dalam proses saluran *output* mereka.

Organisasi dapat menjaga siklus kegiatan yang berulang tetap berlangsung. Pada www.jurnal.unitri.ac.id

pendekatan ini, tujuan akhir tidak diabaikan tetapi bukan merupakan faktor utama. Tujuan akhir hanya satu kriteria dalam suatu perangkat yang kompleks. Pendekatan sistem menekankan bahwa kemampuan organisasi untuk memperoleh sumberdaya, menjaga dirinya sendiri secara internal sebagai organisasi sosial dan sukses berinteraksi dengan lingkungan eksternal akan meningkatkan kelangsungan hidup organisasi dalam jangka panjang.

Pendekatan sistem untuk efektivitas menyiratkan bahwa organisasi dibuat dari sub-bagian yang saling berhubungan. Jika salah satu bagian ini miskin capaian, maka hal itu akan berpengaruh negatif terhadap seluruh sistem. Pendekatan sistem melihat pada faktor-faktor, seperti:

- a. Hubungan dengan lingkungan untuk memastikan keberlangsungan penerimaan *input* dan menguntungkan *output*;
- b. Fleksibilitas untuk menghadapi perubahan lingkungan;
- c. Efisiensi, dimana organisasi mengubah *input* menjadi *output*;
- d. Kejelasan komunikasi internal;
- e. Tingkat konflik antarkelompok dan tingkat kepuasan kerja karyawan.

3. *The Strategic-Constituencies Approach*

Pendekatan ini mengusulkan bahwa organisasi yang efektif adalah organisasi yang memenuhi salah satu tuntutan konstituen mereka dalam lingkungan yang mendukung keberadaannya. Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan sistem, namun dalam tekanan yang berbeda. Keduanya mempertimbangkan saling ketergantungan, namun pada pandangan *strategic-constituencies* tidak terfokus pada seluruh lingkungan organisasi. Pendekatan ini berasumsi bahwa untuk tetap ada dalam suatu lingkungan, dimana kebutuhan menempatkan dengan berbagai konstituen penting dan sebagai hasilnya, organisasi menjadi arena politik dimana hak karyawan bersaing atas pengendalian sumberdaya dalam rangka memenuhi kebutuhan lingkungan.

4. *The Balanced Scorecard Approach*

Organisasi dapat menjadi sesuatu yang membingungkan dan sulit untuk dipahami. Hubungan yang kompleks dengan kegiatan dan interaksi sejumlah besar orang menyebabkan kesulitan untuk membuat analisis dan memahami organisasi dengan mudah. Bidang yang terbuang dan efisiensi sulit untuk diidentifikasi pada organisasi yang besar, dimana lingkungan terus-menerus berubah. Pendekatan ini menggabungkan ketiga pendekatan lainnya untuk mengantisipasi hal-hal tersebut. Pendekatan ini dibangun oleh Kaplan dan Norton, yang mencoba untuk menyediakan pengukuran integrasi bagi

efektivitas organisasi. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur wilayah penting untuk bisnis.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pembangunan pariwisata di Kabupaten Katingan akan dikembangkan dengan pendekatan yang unik, dimana seluruh aktivitas pembangunan pariwisata akan terpusat pada pengembangan wisata susur sungai. Berikut adalah kesimpulan dari proses penyusunan *draft* kajian RIPPDA Kabupaten Katingan:

1. Daya Tarik Wisata (DTW) di Kabupaten Katingan masih didominasi oleh daya tarik wisata alam sebagai andalannya.
2. Prioritas berikutnya adalah DTW yang berkaitan dengan aktivitas sejarah Kabupaten Katingan dan budaya Dayak Katingan.
3. Pembangunan pariwisata Kabupaten Katingan dititikberatkan pada pengembangan pariwisata susur sungai, dimana seluruh DTW dikaitkan dengan aktivitas susur sungai.
4. Satuan Kawasan Wisata Kabupaten Katingan terdiri dari SKW Katingan Bagian Utara, SKW Katingan Bagian Tengah, SKW Katingan Bagian Selatan dan Kawasan strategis pariwisata kasongan.
5. Pembagian SKW tersebut berdasarkan pada pembagian trase susur sungai, yang meliputi: Trase Utara (Tumbang Samba-Tumbang Kajamei), Trase Tengah (Tumbang Samba-Tumbang Bulan) dan Trase Selatan (Tumbang Bulan-Pegatan).
6. Trase Utara akan berorientasi pada wisata petualangan (arung jeram, panjat tebing, *tracking*), DTW di lingkungan TN Bukit Raya dan Wisata Riam. Pada trase ini digunakan perahu/kapal ukuran kecil dengan kapasitas 5-20 orang dan berlantai 1.
7. Trase Tengah akan berorientasi pada wisata sejarah, wisata budaya, wisata DAS rotan dan wisata yang berorientasi pada wisata danau dan TN Sebangau. Pada trase ini digunakan perahu/kapal ukuran menengah besar dengan 2-3 lantai.
8. Trase Selatan akan berorientasi pada Wisata Bukit Kaki, Agrowisata dan Wisata Pantai. Pada trase ini akan digunakan perahu/kapal ukuran menengah besar dengan 2-3 lantai.
9. Pengelolaan implementasi dari RIPPDA terutama yang berkaitan dengan pengembangan usaha akan dipimpin oleh PD Katingan Jaya Mandiri.
10. Sedangkan untuk penerapan dan pengendalian regulasi akan dipimpin oleh Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Katingan.

11. Dalam pengembangan DTW akan dilakukan kerjasama antara PD Katingan Jaya Mandiri dan Investor/Swasta, yang melibatkan Kelompok Sadar Wisata atau BUMDes setempat sebagai Mitra Pelaksana dari PD Katingan Jaya Mandiri.
12. Dalam pengembangan DTW diutamakan menggunakan sumberdaya manusia dari sekitar DTW. Oleh karena itu, setiap tahunnya dilaksanakan Program Pelatihan SDM oleh Disparbudpora Kabupaten Katingan.

SARAN

Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk perencanaan pengembangan wisata daerah Kabupaten Katingan adalah sebagai berikut:

1. Perlu disusun *Masterplan* Pariwisata yang akan mempengaruhi seluruh implementasi dari Rencana Pengembangan Wisata Daerah Kabupaten Katingan.
2. Terkait dengan RTRW Kabupaten Katingan, maka perlu diperhatikan kesesuaian pengembangan DTW terutama dari aspek peruntukan lahan yang mengijinkan atau tidak mengijinkan dilakukannya pembangunan DTW.
3. Pembangunan sarana dan prasarana, serta fasilitas DTW diarahkan pada bentuk fisik yang ramah lingkungan dan menganut Konsep *Green Facilities*.
4. Untuk melibatkan masyarakat secara aktif terutama dalam membangun rasa aman bagi Wisatawan di Kabupaten Katingan, perlu dibentuk Kelompok Sadar Wisata di setiap desa yang ada di Kabupaten Katingan, terutama desa-desa dimana DTW berlokasi.
5. Perlu adanya kajian, serta pertimbangan untuk melibatkan pihak ketiga dalam mengelola pariwisata daerah dengan menyerahkan manajemen ke swasta, namun kepemilikannya masih di bawah naungan Pemerintah Daerah dengan penerapan sistem bagi hasil ataupun perjanjian lain. Dalam hal ini perlu dilakukan penetapan target pendapatan yang harus dipenuhi oleh pihak ketiga serta penetapan kewenangan di dalam Perda, sehingga dengan hal tersebut memungkinkan terciptanya sistem pemasaran yang lebih efektif dengan tetap memperhatikan pengelolaan dan pengembangan wisata daerah Kabupaten Katingan.
6. Melakukan peningkatan kualitas produk wisata, dimana dapat dilakukan melalui pembenahan fasilitas yang sudah ada sebelumnya di lokasi wisata.
7. Penambahan jumlah pegawai yang memiliki kompetensi di bidang pariwisata yang sudah ada melalui rekrutmen dan dilakukannya peningkatan kualitas pegawai yang sudah ada melalui pelatihan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan wisata yang dapat diberikan.

8. Menarik *investor* untuk menanamkan modal dengan mendirikan usaha yang berkaitan dengan wisata yang dapat menaikkan pertumbuhan kegiatan wisata daerah di Kabupaten Katingan, dengan tidak melupakan perjanjian yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar/lokal, sehingga ke depannya masyarakat semakin mengerti manfaat dari pariwisata dan dapat dengan lebih baik dalam fungsinya sebagai pendukung pengembangan wisata yang berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi daerah.
9. Menciptakan ide-ide yang inovatif dalam mengemas pariwisata daerah, misalnya saja menciptakan tema-tema yang menarik yang berwawasan lingkungan dimana dapat menyajikan materi edukasi dengan pemberian papan yang berisi informasi ataupun keterangan yang terkait dengan objek wisata.
10. Mengelola dan memanfaatkan situs *web* atau media sosial lainnya sebagai sarana pemasaran, dimana saat ini kehidupan manusia tidak pernah lepas dari teknologi dan media sosial merupakan kebutuhan banyak orang dimana informasi bisa dengan cepat disebarkan, sehingga para wisatawan yang datang bisa terlebih dahulu mengetahui *roadmap* tujuan dari wisata mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.